

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **2.1 Perencanaan Inklusif (Inclusive Planning)**

Perencanaan inklusif secara spesifik diartikan sebagai sebuah perencanaan yang sasarannya ditujukan kepada yang rentan, seperti anak-anak, kaum disabilitas dan penduduk lansia. Perencanaan inklusif mengupayakan agar tidak ada satu pun yang tertinggal, biasanya kerap disebut dengan istilah *no-one left behind*. Menurut Kementerian PPN/Bappenas, untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*), dalam pelaksanaannya harus menerapkan prinsip-prinsip *universality*, *integration* dan *no-one left behind*. Prinsip *universality* dilaksanakan oleh negara maju maupun negara berkembang. Selain itu, prinsip *integration* dilaksanakan secara terintegrasi dan saling terkait pada dimensi sosial, ekonomi dan lingkungan. Sedangkan, prinsip “*no-one left behind*” dalam pelaksanaannya melibatkan semua pemangku kepentingan dan harus memberi manfaat bagi semua, terutama yang rentan secara fisik termasuk lansia. Mulanya, pembahasan mengenai inklusivitas ini berasal dari kecenderungan permasalahan kota yang diakibatkan oleh keprihatinan di kalangan gerakan difabel di Indonesia, kemudian dipadukan dengan realita sosial yang memandang lansia adalah sekelompok orang yang lemah, tidak berdaya, selalu ditempatkan pada area yang cenderung tertutup, membutuhkan intervensi dari kelompok usia yang lebih muda, serta mendapat batasan untuk berinteraksi dengan dunia luar. Tentunya persepsi tersebut menyebabkan adanya disfungsi sosial. Padahal, penduduk di usia lanjut sangat membutuhkan perhatian dan dukungan khusus dari berbagai pihak untuk menyediakan lingkungan fisik dan sosial yang sehat, aman dan nyaman.

Kota inklusif adalah kota yang menghargai semua orang dan kebutuhan mereka secara setara, dimana semua penduduk termasuk pekerja miskin yang paling terpinggirkan memiliki suara yang representatif dalam tata kelola pemerintahan, proses perencanaan dan penganggaran, memiliki akses ke mata pencaharian yang berkelanjutan, aksesibilitas penyediaan perumahan legal dan

layanan dasar bagi kehidupannya (Rhonda Douglas, 2013). Dalam pengembangan kota inklusif yang ramah terhadap lansia, isu mengenai *population aging* telah dimasukkan ke dalam agenda pembangunan nasional, salah satunya termuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015-2019. Arah kebijakan lanjut usia dalam RPJMN 2015-2019 tersebut membahas mengenai peningkatan pemenuhan hak dasar dan inklusivitas penyandang disabilitas, lansia serta kelompok marginal pada setiap aspek penghidupan. Selain itu, juga memperkuat skema perlindungan sosial bagi lansia. Hal ini menunjukkan bahwa kepastian perlindungan dan kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat bertansformasi ke arah pengaturan yang menjamin kesamaan hak bagi warga negara di Indonesia.

## **2.2 Kota Ramah Lansia**

Kota ramah lansia merupakan bagian atas dokumen strategis yang diterapkan setelah adanya deklarasi kelanjutusiaan MIPPA 2002 (*Madrid International Plan of Ageing*). Pada hakikatnya, program percepatan kota ramah lansia merupakan salah satu upaya untuk mengantisipasi ledakan lansia di Indonesia pada tahun 2035. Ledakan lansia ini dapat memunculkan beban sosial-ekonomi negara, sehingga untuk mengantisipasi fenomena sosial ini, lansia perlu diberikan ruang untuk melakukan aktivitas yang lebih produktif. Pencanangan Kota Ramah Lansia global adalah sebuah gerakan di berbagai kota setiap negara dalam mendukung lingkungan yang ramah bagi lansia. Fokus program kota ramah lansia adalah menata infrastruktur yang ramah lansia, baik di dalam rumah maupun lingkungan sekitar (Hermawati, 2015). Adapun Kota Ramah Lansia terdiri dari kawasan hunian dan rumah ramah lansia, transportasi dan infrastruktur yang ramah lansia, fasilitas publik taman dan hiburan yang ramah lansia, dan diskon khusus untuk transportasi, makanan, sandang dan papan yang ramah lansia (Nugroho, 2013:26). Pembentukan Kota Ramah Lansia ini akan mempermudah penduduk lansia dalam beraktifitas, menerima informasi yang dibutuhkan, memperoleh kenyamanan saat berpergian serta tidak mengalami kesulitan dalam mengakses sarana prasarana publik.

### 2.3 Pengertian dan Ciri Lanjut Usia

Terdapat banyak pengertian mengenai definisi lanjut usia, salah satunya yaitu WHO (*World Health Organization*) yang membagi lanjut usia dalam tingkatan umur diantaranya usia pertengahan (*middle age*) dengan usia antara 45-59 tahun, usia lanjut (*eldery*) dengan usia antara 60-70 tahun, usia lanjut (*old*) dengan usia antara 75-90 tahun dan usia sangat tua (*very old*) dengan usia di atas 90 tahun. Selain itu, menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 mendefinisikan lanjut usia sebagai seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Pengertian ini sama dengan yang tertulis dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004. Klasifikasi mengenai usia lanjut yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun tersebut dibagi menjadi dua yakni lanjut usia potensial dan lanjut usia tidak potensial. Lanjut usia potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa. Sedangkan lanjut usia tidak potensial diartikan sebagai lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Sebuah fenomena bersamaan dengan proses kemunduran dalam sebuah teori *aging process*, menua atau menjadi tua merupakan suatu proses menghilangkan secara perlahan-lahan kemampuan untuk memperbaiki diri atau mengganti diri dan mempertahankan struktur dan fungsi normalnya. Hal ini menunjukkan bahwa menjadi tua adalah proses alamiah yang akan dihadapi oleh setiap manusia, biasanya ditandai dengan kemunduran fisik dan mental secara bertahap. Menurut Paplia dan Old's (2001), setiap perkembangannya, lansia akan mengalami tiga periode, diantaranya perkembangan fisik, kognitif dan psikososial. Perkembangan fisik seperti berjalan, lari dan kesehatan pada tahap ini perlahan akan menurun, hal ini dikarenakan faktor usia yang mengakibatkan lambatnya reaksi dalam merespon sesuatu. Selain itu, perkembangan kognitif dapat dilihat dari *intelligence* dan memori yang semakin menurun. Akan tetapi, kebanyakan lansia dapat menyeimbangkan hal tersebut dengan aktivitas membaca sesuatu baik buku, majalah maupun koran untuk tetap mendapatkan pengetahuan dan informasi lainnya. Sedangkan untuk perkembangan psikososial, lansia membutuhkan ruang

untuk dapat terus menjalin hubungan kepada kerabatnya agar selalu mendapatkan dukungan yang penting bagi dirinya.

Dalam kesehariannya, penduduk lansia melakukan aktivitas sosial yang beragam. Aktivitas sosial merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan kehadiran orang lain. Zhang dan Lawson (2009), telah membagi tipologi aktivitas menjadi tiga kategori berikut;

1. Aktivitas penting

Aktivitas penting adalah aktivitas rutin yang dilakukan seseorang dalam kesehariannya seperti bekerja, bersekolah, kuliah dan sebagainya.

2. Aktivitas pilihan (*optional*)

Aktivitas pilihan adalah aktivitas yang dilakukan secara sukarela, kebebasan waktu, sesuai kondisi tempat, cuaca maupun setting lokasi berjalan-jalan santai, duduk-duduk di warung pinggir jalan maupu mengamati orang yang lewat di depan rumah atau lokasi lainnya.

3. Aktivitas sosial

Aktivitas sosial adalah aktivitas yang terjadi secara spontan sebagai konsekuensi langsung dari pergerakan manusia dan kebersamaan di suatu tempat pada saat yang sama. Aktivitas sosial ini disebut juga dengan aktivitas komunal karena terjadi interaksi saling mendengar, diskusi dan sebagainya.

Ciri-ciri penduduk lansia menurut Hurlock, E.B (1980), dapat diidentifikasi sebagai berikut;

- a) Kekuatan fisik dan motorik sangat kurang, terkadang ada sebagian fungsi organ tubuhnya tidak dapat dipertahankan lagi;
- b) Sejumlah neuron dan unit-unit sel dasar dari sistem syaraf menghilang;
- c) Kesehatan rata-rata sangat menurun, sehingga sering mengalami sakit
- d) Perubahan pada gigi, biasanya ditandai dengan warna gigi menjadi kuning dan tanggal, gusi menyusut dan harus lebih sering diganti sebagian atau seluruhnya dengan gigi palsu;
- e) Biji mata menyusut;
- f) Mata kelihatan kurang bersinar daripada ketika mereka masih muda dan cenderung mengeluarkan kotoran mata yang menumpuk di sudut mata;

- g) Perubahan pada kulit wajah, leher, lengan dan tangan menjadi lebih kering dan keriput. Kulit di bagian bawah mata mengembung seperti kantung dan lingkaran hitam di bagian ini menjadi lebih permanen dan jelas. Warna merah kebiruan sering muncul di sekitar lutut dan di tengah tengkuk.
- h) Tulang menjadi rapuh;
- i) Tulang belakang menjadi bungkuk

Selain itu, terdapat beberapa permasalahan umum yang dihadapi oleh penduduk di usia lanjut. Suadirman (2011) mengklasifikasikan permasalahan tersebut ke dalam 4 komponen, antara lain masalah ekonomi, masalah sosial budaya, masalah kesehatan dan masalah psikologis. *Pertama*, masalah ekonomi yang dapat dilihat dari kelompok usia lansia yang produktif atau lansia yang masih mampu memenuhi kebutuhan mereka sendiri, kelompok lanjut usia yang miskin (*destitute*) yang secara relatif tidak dapat menunjang kelangsungan hidupnya serta kelompok usia lanjut yang sudah pikun (*snile*) yakni lansia yang sudah tidak mampu lagi untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. *Kedua*, masalah sosial budaya yang diakibatkan oleh perubahan nilai sosial masyarakat yang cenderung mengarah kepada tatanan masyarakat individualistik. Hal ini memberi pengaruh negatif kepada penduduk lansia misalnya kurangnya kontak sosial yang menimbulkan perasaan kesepian, kurang mendapat perhatian dan ditelantarkan. *Ketiga*, masalah kesehatan pada lansia yang diakibatkan oleh proses penuaan seperti kelemahan organ, kemunduran fisik dan timbulnya berbagai macam penyakit terutama penyakit degeneratif. Dampak dari masalah kesehatan ini yaitu menjadi sebuah beban bagi perekonomian baik bagi lansia itu sendiri maupun pemerintah untuk semaksimal mungkin menyediakan bantuan dana atau biaya. *Keempat*, masalah psikologis yang dihadapi oleh lansia meliputi kesepian, terasingkan dari lingkungan, ketidak berdayaan, perasaan tidak berguna lagi, kurang percaya diri dan ketergantungan. Kebutuhan psikologi merupakan kebutuhan akan rasa aman (*the safety needs*), kebutuhan akan rasa memiliki dan dimiliki serta aktualisasi diri (*the belongingness and love needs*).

## 2.4 Indikator Kota Ramah Lansia

Indikator Kota Ramah Lansia adalah sebuah panduan untuk membantu kota-kota yang ingin menjadi lebih ramah usia. Indikator ini dapat membantu suatu kota untuk melihat kota dari perspektif penduduk lansia, mengidentifikasi dimana dan bagaimana kota tersebut dapat berkembang dan diperbaiki sesuai dengan standar universal. Selain itu, indikator kota ramah lansia merupakan sistem atau perangkat sebuah kota yang dapat dipergunakan untuk menilai kota tersebut sekaligus mempertimbangkan kemajuan atau kemunduran kota tersebut dalam sebuah pembangunan. WHO (*World Health Organization*) telah mengeluarkan pedoman Kota Ramah Lansia (*Age Friendly City Guidelines*) yang melingkupi 8 dimensi yaitu;

### 1) *Outdoor spaces and building* (Ruang terbuka dan bangunan)

Ruang terbuka dan bangunan memiliki dampak besar pada mobilitas, kemandirian dan kualitas hidup orang tua, dalam hal ini adalah lansia. Dalam interaksi yang dilakukan oleh lansia di suatu ruang, harus diakomodir dengan karakteristik lanskap perkotaan dan lingkungan yang dibangun dengan konsep ramah lansia. Terkait dengan indikator ruang terbuka dan bangunan tersebut, diterjemahkan menjadi beberapa hal diantaranya;

- Kenyamanan dan kebersihan lingkungan
- Pentingnya ruang terbuka hijau di suatu kota
- Tempat untuk beristirahat, seperti ketersediaan area tempat duduk yang diperlukan untuk lansia ketika berjalan di sekitar wilayah lokal mereka
- Trotoar ramah lansia
- Aksesibilitas kota yang didesain untuk lansia
- Keamanan lingkungan, seperti adanya penerangan jalan, jauh dari kekerasan, kejahatan dan narkoba
- Trotoar dan jalur sepeda yang harus dibangun dua jalur berbeda
- Bangunan yang ramah lansia
- Layanan pelanggan yang baik dan menghargai kebutuhan lansia

## 2) *Transportation* (transportasi)

Transportasi yang dimaksud dalam indikator ini yaitu akses terhadap angkutan umum perkotaan. Secara khusus, penduduk lansia akan melakukan partisipasi sosial dan kemasyarakatan jika diakses oleh infrastruktur, peralatan dan layanan untuk semua sarana transportasi perkotaan. Cakupan indikator transportasi dalam Kota Ramah Lansia adalah sebagai berikut;

- Ketersediaan

Layanan angkutan umum hampir dikatakan tersedia di semua kota, meskipun tidak di semua wilayah. Hal ini dikarenakan oleh adanya faktor kesenjangan dalam tahap pembangunan kota yang tentunya perlu segera ditangani untuk mendukung Kota Ramah Lansia. Berbagai layanan transportasi umum yang tersedia di beberapa kota diantaranya bus, kereta api, becak, kereta listrik, taksi dan sebagainya.

- Keterjangkauan

Biaya perjalanan dipandang sebagai faktor yang signifikan untuk mendorong penggunaan angkutan umum oleh penduduk lansia. Di beberapa kota yang sudah maju, transportasi umum gratis atau bersubsidi telah disediakan untuk penduduk lansia dan kaum disabilitas. Hal ini dikarenakan penduduk lansia yang memiliki keterbatasan fisik maupun ekonomi menganggap biaya angkutan umum yang terlalu mahal, terlebih jika pihak-pihak tertentu sewenang-wenang menaikkan tarif angkutan umum yang dibebankan dengan alasan cuaca buruk, hari libur dan periode perjalanan puncak. Sebagai contoh kota yang telah menyediakan layanan transportasi umum dengan biaya angkutan gratis adalah Mexico City. Penyediaan biaya angkutan umum gratis ini disediakan untuk para lansia dalam menghadiri acara-acara tertentu.

- Keandalan dan frekuensi

Memiliki layanan transportasi umum dengan frekuensi perjalanan yang baik dan dapat diandalkan adalah fitur dari Kota Ramah Lansia yang diharapkan. Hal ini dapat diidentifikasi mengenai kenyamanan kendaraan, jadwal bus atau angkutan umum lainnya yang tepat, selalu ada dan pasti, serta rute perjalanan yang tidak berubah-ubah.

- Tujuan perjalanan  
Kemampuan untuk menggunakan angkutan umum sangat bergantung pada sejauh mana seseorang dapat melakukan perjalanan. Lansia yang pada hakikatnya membutuhkan *refreshing* untuk merasakan kebahagiaan di hari tuanya, akan sangat terbantu jika kecukupan angkutan umum untuk sampai di tempat-tempat wisata atau tujuan perjalanannya dapat tercapai.
- Kendaraan ramah-usia  
Sejumlah kota di negara maju memiliki kendaraan angkutan umum yang dimodifikasi atau didesain secara khusus untuk memudahkan lansia sebagai penumpang yang diprioritaskan, misalnya dengan bus dengan pijakan kaki yang rendah untuk kemudahan melangkah, tempat duduk yang didesain khusus untuk lansia, bus yang menyediakan kursi roda, serta posisi tempat duduk yang strategis dengan pintu keluar.
- Tempat duduk prioritas dan kesopanan penumpang  
Prioritas tempat duduk untuk lansia merupakan salah satu bentuk kesopanan yang dianjurkan dalam penggunaan transportasi umum, khususnya pada kota yang ingin mencapai predikat Kota Ramah Lansia.
- Sopir transportasi yang sopan dan tidak sensitif terhadap lansia
- Keamanan dan kenyamanan dalam menggunakan *public transport*
- Pemberhentian dan stasiun transportasi yang mudah dijangkau
- Penyediaan layanan taksi yang dipandang sebagai transportasi umum paling bersahabat



- Komunitas transportasi yang menyediakan layanan transportasi masyarakat baik dari pemerintah, sektor sukarelawan maupun pihak swasta
- Adanya informasi terkait pilihan transportasi, tata cara menggunakan jasa transportasi dan jadwal transportasi publik
- Kondisi mengemudi yang dapat menunjukkan kemudahan untuk berkeliling kota, peringatan terhadap persimpangan jalan, serta rambu-rambu lalu lintas yang mendukung
- *Courtesy* terhadap driver yang lebih tua.  
Lansia merasa tidak aman ketika pengemudi transportasi publik adalah pengemudi yang usianya sudah tergolong tua. Kekhawatiran tersebut dapat diatasi dengan penyerahan lisensi pengemudi untuk memastikan bahwa pengemudi tersebut telah mendapat izin mengemudi, pernah melaksanakan kursus mengemudi dan dianjurkan untuk beroperasi dalam transportasi.
- Tempat parkir prioritas untuk lansia dan kaum disabilitas yang dekat dengan bangunan atau fasilitas umum lainnya.

### 3) *Housing* (perumahan)

Perumahan dianggap sangat penting untuk keselamatan dan kesejahteraan. Banyak kota-kota yang telah berkonsultasi dengan WHO terkait dengan perbedaan jangkauan aspek struktur perumahan, desain, lokasi dan pilihan untuk bermukim. Dukungan yang memungkinkan keamanan dan kenyamanan lansia secara universal diupayakan untuk menjamin kualitas hidup lansia. Indikator dalam dimensi perumahan meliputi;

- Ketersediaan perumahan untuk penduduk lansia
- Layanan penting yang disediakan untuk semua kalangan di sekitar perumahan
- Desain perumahan yang dibuat dari bahan yang tepat dan struktur yang baik, memiliki kecukupan ruang yang memungkinkan lansia untuk bergerak bebas, perumahan yang dilengkapi dengan kondisi lingkungan misalnya AC atau pemanas air, serta perumahan yang

disesuaikan untuk lansia seperti bagian permukaan yang cukup lebar untuk meletakkan kursi roda serta toilet, dapur dan kamar mandi yang dirancang untuk ramah terhadap lansia.

- Perumahan yang dimodifikasi untuk peralatan dan kebutuhan lansia
- Layanan pemeliharaan perumahan untuk melakukan pekerjaan pemeliharaan dan perawatan seperti akomodasi sewaan dan area umum yang terawat dengan baik
- Perumahan yang terletak dekat dengan layanan dan fasilitas  
Hal ini dikarenakan penduduk lansia cenderung tetap di rumah, sehingga membutuhkan layanan dan informasi yang baik meskipun mereka mengalami penuaan di tempat
- Desain perumahan mampu memfasilitasi lansia ke dalam masyarakat
- Pilihan tempat tinggal dapat disesuaikan dengan kondisi lansia yang lemah tetapi perlu berinteraksi maupun memperoleh informasi dengan lingkungan sekitarnya.
- Lingkungan hidup perumahan yang nyaman

#### **4) *Social participation (partisipasi sosial)***

Partisipasi dan dukungan sosial sangat erat kaitannya dengan kesehatan dan kesejahteraan yang baik di sepanjang hidup lansia. Berpartisipasi dalam kegiatan rekreasi, sosial, budaya dan spiritual di masyarakat memungkinkan lansia untuk terus melaksanakan kompetensi mereka, menikmati rasa kormat dan harga diri, membangun dan mendukung kepedulian, serta memupuk integrasi sosial. Kemampuan lansia untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial baik formal maupun informal tidak hanya bergantung pada kegitaan yang dilaksanakan, tetapi juga memiliki akses yang memadai terhadap transportasi dan fasilitas untuk mendapatkan informasi tentang suatu kegiatan. Cakupan indikator partisipasi sosial dalam Kota Ramah Lansia adalah sebagai berikut;

- Aksesibilitas terhadap suatu acara atau kegiatan, seperti waktu acara yang nyaman, tidak memerlukan antrian yang memakan waktu cukup lama, lokasi kegiatan yang mudah dijangkau serta pilihan untuk berpartisipasi dengan rekan seusianya atau dengan pengasuhnya.
- Ketersediaan suatu acara atau kegiatan melalui atraksi lokal yang diadakan tanpa memungut biaya tersembunyi atau tambahan seperti transportasi dan ditunjang oleh organisasi sukarela baik publik maupun swasta.
- Berbagai acara dan kegiatan yang dapat menarik populasi lansia dengan keberagaman potensi dan kepentingan. Kegiatan ini dapat mendorong partisipasi masyarakat dengan latar belakang usia dan budaya yang berbeda dalam persatuan.
- Fasilitas dan pengaturan yang dilengkapi dan disediakan untuk memungkinkan partisipasi lansia, disabilitas dan seseorang yang membutuhkan perawatan.
- Mengatasi penduduk lansia yang terisolasi melalui promosi kegiatan dan mendorong partisipasi lansia untuk hadir dan terlibat, misalnya kunjungan pribadi atau panggilan telepon
- Membina integrasi masyarakat melalui pembinaan minat dan keakraban penduduk lansia dengan masyarakat lainnya

##### **5) *Respect and social inclusion* (penghormatan dan penghargaan dari lingkungan sosial)**

Problematika yang sering dihadapi oleh kota-kota yang akan mencapai Kota Ramah Lansia, memiliki sebuah tantangan dalam sikap dan perilaku yang cenderung mengucilkan penduduk lansia. Sebagian lansia ada yang merasa dirinya dahulu sering dihormati, diakui dan dilibatkan dalam tatanan masyarakat. Namun, di sisi lain, lansia kurang dipertimbangkan dalam masyarakat, pelayan dan pemenuhan hak yang sama. Hal ini menunjukkan adanya perubahan norma masyarakat dan perilaku, kurangnya kontak antara generasi, dan ketidakpahaman tentang fenomena

penuaan yang akan dihadapi oleh setiap manusia. Bentuk penghormatan dan penghargaan lansia di lingkungan masyarakat akan bergantung pada perubahan sosial seperti faktor budaya, jenis kelamin, status kesehatan dan status ekonomi yang mempunyai peran lansia lebih besar. Sejauh mana lansia dapat diakui dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial, pemerintahan dan ekonomi suatu kota, hal ini menunjukkan keterkaitan pengalaman inklusif yang lansia dapatkan. Indikator *respect and social inclusion* (penghormatan dan penghargaan lansia dari lingkungan sosial) ini meliputi;

- Penyediaan layanan inklusif dan terhormat dalam melayani lansia selaku orang yang lebih tua
- Gambar publik tentang penuaan seperti pandangan positif citra seorang lansia
- Interaksi antargenerasi dan keluarga berupa pengaturan, kegiatan dan cara yang mengakomodasi kebutuhan dan preferensi untuk menyatukan generasi
- Pendidikan publik yang membahas tentang penuaan dan lansia pada sekolah dasar dan menengah
- *Community inclusion*, lansia dilibatkan sebagai mitra penuh dalam pengambilan keputusan untuk memperkuat ikatan dan dukungan lingkungan termasuk penduduk lansia yang dianggap sebagai penasihat, actor dan penerima manfaat
- *Economic inclusion*, lansia yang kurang dari segi ekonomi dapat memperoleh layanan dan akses kegiatan publik

#### **6) *Civic participation and employment* (partisipasi masyarakat dan pekerjaan)**

Meskipun lansia berada pada masa pensiun, sebagian dari mereka tetap melakukan kontribusi kepada masyarakat. Banyak lansia yang terus memberikan layanan jasa atau pekerjaan secara sukarela dan tidak dibayar bagi keluarga dan masyarakat. Di beberapa kota, keadaan ekonomi memaksa lansia untuk mengambil suatu pekerjaan yang di bayar dalam jangka waktu lama setelah mereka pensiun. Menurut Wirakartakusumah

dan Anwar (1994), alasan yang mempengaruhi lansia bekerja adalah 1) masih banyaknya lansia yang tetap kuat secara fisik dan mental, 2) terjunnya lansia ke pasar kerja karena desakan ekonomi, dan 3) lebih didasari oleh motif aktualisasi diri atau emosi. Dalam Kota Ramah Lansia, seharusnya memiliki sebuah komunitas yang ramah lingkungan dan menyediakan pilihan terhadap lansia dalam pekerjaan yang dibayar atau pun memilih sukarela untuk terlibat pada proses politik. Selain itu, kenyataannya sebagian besar dari penduduk lansia memiliki keinginan dan kemauan untuk bekerja dan berkontribusi serta memanfaatkannya sebagai peluang untuk merasa dihormati, walaupun secara sukarela.

Kesempatan untuk bekerja harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan lansia. Sehingga Kota Ramah Lansia harus memiliki banyak usaha yang sengaja dibuat untuk mendorong partisipasi masyarakat dan menyelesaikan masalah atau hambatan bagi lansia seperti hambatan fisik, stigmatisasi budaya dan partisipasi dengan masyarakat sekitarnya. Berikut adalah beberapa indikator yang termuat dalam dimensi *civic participation*;

- Opsi relawan lansia untuk berpartisipasi dan berkembang dalam bidang infrastruktur, program pelatihan dan tenaga kerja sukarelawan
- Opsi pekerjaan berupa peluang bagi lansia untuk bekerja secara fleksibel, paruh waktu dan tidak mendiskriminasi
- Pelatihan yang disediakan untuk lansia seperti kecanggihan teknologi yang sifatnya *optional*
- Aksesibilitas, biasanya berupa dukungan biaya asuransi dan transportasi yang disediakan ke tempat kerja untuk memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas dan lansia
- Partisipasi masyarakat lansia melalui pertemuan dan acara pemerintahan sebagai dewan penasehat, dewan organisasi untuk memberikan arahan terkait kebijakan

- Lansia selalu dihormati dan diakui kontribusinya misalnya melalui kepekaan pengusahaan dan organisasi terhadap kebutuhan pekerjaan mereka
- Adanya dukungan kewirausahaan untuk menjual hasil pertanian, kerajinan, pelatihan kecil dan keuangan mikro untuk mengembangkan bisnis kecil berbasis rumah sesuai dengan kondisi dan kemampuan lansia
- Upah atau pembayaran atas pekerjaan yang dilakukan oleh lansia sebagai pendapatan dan hak mereka

#### **7) *Communication and information* (komunikasi dan informasi)**

Fokus kelompok partisipasi lansia yaitu tetap terhubung dengan acara dan masyarakat lainnya dengan memperoleh informasi praktis yang tepat waktu untuk mengelola kehidupan dan pemenuhan kebutuhan yang sangat penting bagi penuaan aktif. Di kota-kota besar telah menyediakan informasi yang dapat dijangkau berupa media khusus untuk lansia. Sementara, di kota lainnya masih menekankan informasi tersebut ke dalam media televisi, radio dan surat kabar. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi hilangnya informasi yang disuarakan kepada lansia dimana pun mereka berada. Teknologi dan informasi yang berkembang pesat disambut sebagai alat yang bermanfaat untuk menghindari adanya instrumen eksklusi sosial. Terlepas dari itu, berbagai pilihan komunikasi dan volume informasi yang tersedia dinyatakan dalam suatu kelompok partisipasi dengan memberikan informasi yang relevan, mudah diakses oleh lansia dan sesuai dengan kapasitas sumber daya lansia tersebut. Berikut adalah indikator yang termuat dalam dimensi *Communication and information* (komunikasi dan informasi);

- Sistem komunikasi dasar dan universal dari media dan telepon untuk menjangkau siaran di setiap penduduk
- Komunikasi lisan yang cenderung disukai oleh lansia, misalnya pertemuan publik, komunitas ramah lansia, sukarelawan untuk

berkunjung dan kantor publik atau bisnis yang menyediakan layanan yang ramah terhadap permintaan lansia

- Informasi cetak yang menampilkan huruf besar, judul yang jelas dan jenis tebal untuk memudahkan lansia ketika membaca
- Bahasa yang sederhana, singkat, jelas dan akrab terhadap lansia
- Komunikasi dan peralatan otomatis, seperti penjawab telepon yang memberikan intruksi secara perlahan dan jelas
- Komputer dan internet yang diakses secara luas oleh publik

#### **8) *Community support and health services* (dukungan masyarakat dan layanan kesehatan)**

Dukungan masyarakat dan layanan kesehatan lansia merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga kesehatan dan kemandirian masyarakat. Keprihatinan yang sering muncul dari lansia, pengasuh dan penyedia layanan kesehatan terjadi pada kurangnya ketersediaan fasilitas dan layanan yang dikurirkan oleh pemerintah. Sistem jangkauan layanan kesehatan yang diperuntukkan pada lansia harus disertai dengan dukungan yang besar oleh berbagai pihak. Keinginan untuk memperoleh kesehatan diikuti dengan faktor pendapatan dan biaya perawatan lansia yang tidak terlalu tinggi dan diberlakukan secara konsisten. Berikut adalah beberapa indikator yang termuat dalam dimensi *Community support and health services* (dukungan masyarakat dan layanan kesehatan);

- Aksesibilitas layanan;  
Layanan kesehatan dan sosial harus didistribusikan dengan baik di seluruh kota, berada pada lokasi strategis dan mudah dijangkau menggunakan semua alat transportasi
- Layanan lainnya berupa perawatan di rumah yang ditawarkan misalnya layanan kesehatan, perawatan pribadi dan tata graha untuk memenuhi kekhawatiran lansia yang tidak bisa berpergian secara mandiri

- Dukungan sukarela oleh relawan di segala usia untuk membantu lansia dalam berbagai pemenuhan aktivitas dan peningkatan kualitas kesehatan lansia dan masyarakat
- Perencanaan dan perawatan darurat yang mencakup lansia dengan memepertimbangkan kebutuhan dan kapasitas mereka ketika menanggapi keadaan darurat

Indikator-indikator Kota Ramah Lansia yang terangkum dalam Pedoman Kota Ramah Lansia (*Age Friendly City Guidelines*) telah diterapkan oleh beberapa kota di Indonesia dalam rangka mewujudkan komunitas dan kota ramah lanjut usia. Pada beberapa kajian Kota Ramah Lansia yang dilakukan kota-kota yang ingin menuju Kota Ramah Lansia, *SurveyMETER (Measurement, Training, and Research, 2013)*, mendeskripsikan kesesuaian kota-kota tersebut sesuai dengan penjabaran indikator 8 dimensi Kota Ramah Lansia yang diterbitkan oleh WHO.

*SurveyMETER (Measurement, Training, and Research)* merupakan sebuah tim yang bergerak dalam penelitian terkait upaya-upaya nyata yang inovatif baik di bidang riset, desminasi hasil, pelayanan berbasis data dan rekomendasi terhadap wilayah penelitian. Upaya untuk mewujudkan Kota Ramah Lansia telah diteliti di 14 kota di Indonesia. Keempat belas kota tersebut adalah Kota Medan, Payakumbuh, Mataram, Denpasar, Jakarta Pusat, Depok, Yogyakarta, Surakarta, Surabaya, Malang, Makasar, Balikpapan, Semarang dan Bandung. Berdasarkan rujukan yang telah dilakukan oleh *SurveyMETER* untuk menilai indikator suatu kota menjadi Kota Ramah Lansia (KRL) di beberapa kota di Indonesia, yaitu menggunakan per 25 percentile yang dibentuk untuk membantu melakukan monitoring dari waktu ke waktu. Pilihan penilaian tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori pencapain berikut;



**TABEL II.1**  
**KATEGORI PENCAPAIAN KOTA RAMAH LANSIA**

| Persentase | Kategori Pencapaian | Kategori kesesuaian |
|------------|---------------------|---------------------|
| <25%       | Merah               | Tidak sesuai        |
| 25%-49%    | Orange              | Belum sesuai        |
| 50%-74%    | Kuning              | Sesuai              |
| 75%-100%   | Hijau               | Sangat sesuai       |

*Sumber: SurveyMETER dan CAS UI (Center for Aging Studies University of Indonesia, 2013).*

Selain itu, upaya untuk mewujudkan impian Kota Ramah Lansia memerlukan upaya dan kerja sama dari berbagai pemangku kepentingan. Tidak hanya pemerintah (nasional dan daerah) tetapi juga sektor swasta, peneliti, universitas, LSM, dan masyarakat secara keseluruhan (Ni Wayan Suriastini, 2013). Begitu pun dalam kajian tentang Kota Ramah Lanjut Usia yang diterapkan di Kota Yogyakarta, (Hermawati, 2015) terdapat empat syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi Kota Ramah Lansia, diantaranya;

1. Kota harus memiliki seperangkat peraturan yang mengatur tentang lansia, seperti peraturan daerah;
2. Memiliki pemimpin daerah yang berkomitmen dan berkepedulian terhadap lansia;
3. Memiliki metode dokumen yang ramah lansia seperti yang ada dalam ketentuan WHO, tetapi disesuaikan dengan keadaan daerah yang bersangkutan;
4. Fasilitas yang ramah terhadap lansia

## 2.5 Nilai Median Dalam Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah bagian dari ilmu statistik yang meringkas, menyajikan dan mendeskripsikan data dalam bentuk yang mudah dibaca sehingga memberikan informasi dengan lengkap pada suatu penelitian. Statistik deskriptif hanya berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data atau keadaan atau fenomena, dengan kata lain hanya melihat gambaran secara umum dari data yang didapatkan. Statistik

deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi (Sugiyono, 2007). Data yang disajikan dalam statistik deskriptif biasanya dalam bentuk ukuran pemusatan data (Kuswanto, 2012). Ukuran pemusatan data merupakan nilai variabel dimana kejadian kecenderungan terkonsentrasi. Di dalam mengukur kecenderungan memusat terdapat tiga jenis analisa yang paling sering digunakan yaitu modus, median dan mean.

Nilai Median adalah nilai variabel dari obyek yang mempunyai setengah jumlah obyek di atasnya dan setengah jumlah obyek di bawahnya setelah semua nilai variabel obyek diurutkan dari yang terkecil sampai yang terbesar. Menurut Sugiarto dkk (2001:130-131) nilai median adalah nilai yang terletak di tengah bila nilai-nilai pengamatan disusun secara teratur menurut besarnya data. Median merupakan ukuran nilai pusat yang dapat digunakan baik untuk data yang dikelompokkan maupun untuk data yang tidak dikelompokkan. Nilai median sangat dipengaruhi oleh letak urutan dari nilai kumpulan data sehingga median sering disebut sebagai rata-rata letak (*positional average*). Median membagi nilai-nilai pengamatan yang ada pada gugus data sehingga 50 % terletak di bawah median dan 50 % di atas median. Sebagai salah satu ukuran nilai pusat kelebihan median adalah tidak dipengaruhi adanya nilai ekstrim (pencilan). Median dapat biasanya dipergunakan bila skala pengukuran datanya berbentuk ordinal. Sebagai ukuran pemusatan median paling cocok digunakan untuk data yang berskala ukur ordinal atau yang disribusinya menceng/juling. Terdapat kelemahan pada nilai median yaitu jika datanya sangat banyak bisa menjadi kurang praktis dan untuk data yang sudah dikelompokkan biasanya perhitungannya relatif lebih sulit.

## 2.6 Ukuran Persebaran Data

Ukuran Penyebaran adalah suatu nilai tunggal yang meringkas perbedaan dalam suatu kumpulan data dan bisa memberikan gambaran sebenarnya seberapa jauh nilai-nilai pengamatan menyimpang atau berbeda dari nilai pusatnya. Menurut Darra Bikriya (2018), jenis-jenis ukuran penyebaran dapat dibedakan berdasarkan data kualitatif dan data kuantitatif. Ukuran data untuk data kualitatif diperoleh dengan mencari nilai *The Indeks of Qualitative Variation* (IQV). IQV



- W yang merupakan jumlah Rank positif/negatif perbedaan nilai setiap kasus dengan median yang diuji digunakan sebagai Statistik Uji
- Bila  $W^+ = W^- \rightarrow \text{Median} = M$  maka  $W^+$  atau  $W^-$  kecil sebagai statistik Uji
- Bila  $W^+ < W^- \rightarrow \text{Median} < M$  maka  $W^+$  kecil  $\rightarrow W^+$  sebagai statistik uji  
 ----- M + + + + +
- Bila  $W^+ > W^- \rightarrow \text{Median} > M \leftarrow W^-$  kecil maka  $W^-$  sebagai statistik Uji  
 ----- M + + + + + + + + + + +

Terdapat prosedur pengujian dalam Uji Wilcoxon Signed Rank, diantaranya:

1. Asumsi; dalam pengujian hipotesa Uji Wilcoxon, asumsi yang harus diperhatikan adalah pengambilan sampel yang random dengan tipe pengukuran ordinal kontinyu dan distribusi mendekati simetri.
2. Hipotesa

**TABEL II.2**  
**HIPOTESA UJI WILCOXON SIGNED RANK**

| Persoalan 1                   | Persoalan 2                   | Persoalan 3                   |
|-------------------------------|-------------------------------|-------------------------------|
| Ho: Md = M<br>H1: Md $\neq$ M | Ho: Md $\leq$ M<br>H1: Md > M | Ho: Md $\geq$ M<br>H1: Md < M |
| Min $W^+$ atau $W^-$ dua sisi | $W^-$ satu sisi               | $W^+$ satu sisi               |

3. Distribusi sampling dan wilayah kritis
  - Distribusi Wilcoxon
  - Wilayah kritis, dengan  $n=14$ ,  $\alpha = 0,005$  satu sisi dan  $\alpha = 0,10$  dua sisi
4. Statistik uji, dimana  $W^+$  atau  $W^-$  jumlah rank sesuai tanda
5. Kesimpulan  $W < C \rightarrow$  berada di wilayah kritis  $\rightarrow H_1$  diterima

Namun, ada hal yang diperhatikan seperti pendekatan normal jika ukuran sampel yang cukup besar ( $>50$ ), maka distribusi W mendekati normal. Selain itu, untuk menguji apakah W terlalu kecil dilakukan perhitungan dengan rumus berikut;

$$\mu_w = \frac{n(n+1)}{4}$$

$$\sigma_w = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

$$Z = \frac{W - \mu_w}{\sigma_w} = \frac{W - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}}$$

Keterangan:

- $\mu_w$  = Mean
- $\sigma_w$  = Standar deviasi
- Z = Harga Uji Statistik

## 2.7 Sintesa Penelitian

### 2.7.1 Sintesa Literatur

**TABEL II.3**  
**SINTESA LITERATUR**

| No . | Aspek                                                       | Definisi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             | Penulis                                                                                                                   | Tahun | Sumber                                                                                                                  |
|------|-------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.   | Definisi Perencanaan Inklusif ( <i>inclusive planning</i> ) | Perencanaan inklusif adalah salah satu agenda pembangunan berkelanjutan (SDG) yang membahas mengenai pengecualian melanggar hak asasi manusia dan martabat.                                                                                                                                                                                                                                                                          | Biro Sains untuk kawasan Asia-Pasifik, Perwakilan UNESCO, Jakarta                                                         | 2017  | Instrumen Penilaian Kota Inklusif Versi 2, diterbitkan oleh Kantor Perwakilan UNESCO, Jakarta.                          |
|      |                                                             | Perencanaan inklusif adalah salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan yang memuat prinsip <i>no-one left behind</i> yang secara spesifik menyasar kepada yang rentan, dimana dalam pelaksanaannya harus memberi manfaat bagi semua terutama yang rentan dan melibatkan semua pemangku kepentingan.                                                                                                                                 | Deputi Kemaritiman SDA Kementerian PPN/Bappenas                                                                           | 2016  | Pedoman Teknis Perumusan RAN Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, Jakarta.                                                 |
|      |                                                             | Perencanaan kota inklusif adalah perencanaan kota yang menghargai semua orang dan kebutuhan mereka secara setara, dimana semua penduduk termasuk pekerja miskin yang paling terpinggirkan memiliki suara yang representatif dalam tata kelola pemerintahan, proses perencanaan dan penganggaran, memiliki akses ke mata pencaharian yang berkelanjutan, aksesibilitas penyediaan perumahan legal dan layanan dasar bagi kehidupannya | Rhonda Douglas                                                                                                            | 2013  | Commentary: <i>What We Mean By "Inclusive Cities"</i> dalam <i>Informal City Dialogues</i> The Rockefeller Foundations. |
| 2.   | Kota Ramah Lansia                                           | Kota ramah lansia adalah suatu gerakan di berbagai kota setiap negara di dunia untuk mendukung lingkungan ramah usia atau lansia dengan fokus program yang berada pada infrastruktur baik di dalam rumah lansia maupun lingkungan sekitar                                                                                                                                                                                            | Dr.Istianan Hermawati,M.Sos (Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial Balai Besar Penelitian dan Pengembangan | 2015  | Kajian tentang Kota Ramah Lanjut usia disampaikan dalam Seminar dan Lokakarya di LPPM UNY, Yogyakarta.                  |

| No . | Aspek                           | Definisi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | Penulis                                    | Tahun | Sumber                                                                                                                              |
|------|---------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------|-------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|      |                                 | kehidupan lansia sehari-hari.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              | Pelayanan Kesejahteraan Sosial)            |       |                                                                                                                                     |
|      |                                 | Kota ramah lansia adalah kota yang terdiri dari kawasan hunian dan rumah ramah lansia, fasilitas publik dekat dengan hunian lansia agar mendorong kelanjutusiaan aktif, transportasi dan infrastruktur yang ramah lansia, fasilitas publik taman dan hiburan yang ramah usia, termasuk lansia serta diskon khusus untuk transportasi, makanan, sandang dan papan yang ramah lansia.                        | Abikusno Nugroho                           | 2013  | Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Kemenkes RI, Jakarta.                                                                  |
| 3.   | Pengertian lanjut usia (Lansia) | Pengertian mengenai lanjut usia terbagi dalam tingkatan umur, diantaranya usia pertengahan ( <i>middle age</i> ) dengan usia antara 45-59 tahun, usia lanjut ( <i>eldery</i> ) dengan usia antara 60-70 tahun, usia lanjut ( <i>old</i> ) dengan usia antara 75-90 tahun dan usia sangat tua ( <i>very old</i> ) dengan usia di atas 90 tahun.                                                             | WHO ( <i>World Health Organization</i> )   | 2007  | Global Age-Friendly Cities A Guide.                                                                                                 |
|      |                                 | Lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     | Tim Penyusun Undang-Undang dan Presiden RI | 1998  | Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia                                              |
|      |                                 | Lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai 60 (enam puluh) tahun ke atas. Lanjut usia terbagi menjadi 2 yaitu lanjut usia potensial dan lanjut usia tidak potensial. Lanjut usia potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa. Sedangkan lanjut usia non potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari | Presiden Republik Indonesia                | 2004  | Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia. |

| No . | Aspek                          | Definisi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      | Penulis                                  | Tahun | Sumber                                                                                                                                                           |
|------|--------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------|-------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|      |                                | nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |                                          |       |                                                                                                                                                                  |
| 4.   | Ciri-Ciri lansia (Lanjut Usia) | Ciri-ciri penduduk lansia yaitu diidentifikasi sebagai berikut; kekuatan fisik fisik dan motorik sangat kurang, sejumlah neuron dan unit-unit sel dasar dari sistem syaraf menghilang, kesehatan rata-rata sangat menurun, perubahan pada gigi, Biji mata menyusut, mata kelihatan kurang bersinar daripada ketika mereka masih muda dan cenderung mengeluarkan kotoran mata yang menumpuk di sudut mata, perubahan pada kulit wajah, leher, lengan dan tangan menjadi lebih kering dan keriput, tulang menjadi rapuh dan tulang belakang menjadi bungkuk.                                                                                                                                                                    | Hurlock,E.B                              | 1990  | Hurlock,E.B, 1990. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih Bahasa Oleh Istiwidayanti Dan Soedjartwo. (Edisi Kelima). Erlangga. |
| 5.   | Indikator Kota Ramah Lansia    | Pedoman Kota Ramah Lansia ( <i>Age Friendly City Guidelines</i> ) yang melingkupi 8 dimensi yaitu; <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Outdoor spaces and building</i> (Ruang terbuka dan bangunan)</li> <li>2. <i>Transportation</i> (transportasi)</li> <li>3. <i>Housing</i> (perumahan)</li> <li>4. <i>Social participation</i> (partisipasi sosial)</li> <li>5. <i>Respect and social inclusion</i> (penghormatan dan penghargaan dari lingkungan sosialnya)</li> <li>6. Partisipasi sipil dan pekerjaan (<i>civil participations and employment</i>)</li> <li>7. <i>Communication and information</i> (komunikasi dan informasi)</li> <li>8. <i>Community support and health services</i> (dukungan</li> </ol> | WHO ( <i>World Health Organization</i> ) | 2007  | Global Age-Friendly Cities A Guide.                                                                                                                              |



| No . | Aspek | Definisi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               | Penulis                                                                                                                                                   | Tahun | Sumber                                                                                                                                  |
|------|-------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|      |       | masyarakat dan layanan kesehatan)                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                           |       |                                                                                                                                         |
|      |       | Empat syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi Kota Ramah Lansia, diantaranya;<br>1. Kota harus memiliki seperangkat peraturan yang mengatur tentang lansia, seperti peraturan daerah;<br>2. Memiliki pemimpin daerah yang berkomitmen dan berkepedulian terhadap lansia;<br>3. Memiliki metode dokumen yang ramah lansia seperti yang ada dalam ketentuan WHO, tetapi disesuaikan dengan keadaan daerah yang bersangkutan;<br>4. Fasilitas yang ramah terhadap lansia                                                                                 | Dr.Istianan Hermawati,M.Sos (Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial) | 2015  | Kajian tentang Kota Ramah Lanjut usia disampaikan dalam Seminar dan Lokakarya di LPPM UNY, Yogyakarta.                                  |
|      |       | Panduan untuk menciptakan sebuah kota yang mendorong penuaan penduduk secara aktif melalui pengoptimalisasian peluang bagi kesehatan, serta partisipasi dan kemandirian dalam rangka meningkatkan kualitas hidup yaitu;<br>1. Gedung dan ruang terbuka ( <i>building and outdoor spaces</i> )<br>2. Transportasi ( <i>transportation</i> )<br>3. Perumahan ( <i>housing</i> )<br>4. Partisipasi sosial ( <i>social participations</i> )<br>5. Penghormatan dan keterlibatan sosial ( <i>respect and social inclusion</i> )<br>6. Partisipasi sipil dan | Deshinta Vibriyanti                                                                                                                                       | 2018  | Jurnal Kependudukan Indonesia “ <i>Surabaya Menuju Kota Ramah Lansia; Peluang dan Tantangan</i> ” Pusat Penelitian Kependudukan ; LIPI. |

| No . | Aspek | Definisi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            | Penulis                             | Tahun | Sumber                                                                              |
|------|-------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------|-------|-------------------------------------------------------------------------------------|
|      |       | <p>pekerjaan (<i>civil participations and employment</i>)</p> <p>7. Komunikasi dan informasi (<i>communication and informations</i>)</p> <p>8. Dukungan masyarakat dan kesehatan (<i>community support and health services</i>)</p>                                                                                                                                                                                                                                                 |                                     |       |                                                                                     |
|      |       | <p>Kapasitas kota dinilai menggunakan indikator yang langsung berkaitan dengan lanjut usia melalui 8 dimensi dari WHO berikut;</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gedung dan ruang terbuka</li> <li>2. Transportasi</li> <li>3. Perumahan</li> <li>4. Partisipasi sosial</li> <li>5. Penghormatan inklusi/ keterlibatan sosial</li> <li>6. Partisipasi sipil dan pekerjaan</li> <li>7. Komunikasi dan informasi</li> <li>8. Dukungan masyarakat dan kesehatan</li> </ol> | Tim Penyusun SurveyMETER dan CAS UI | 2013  | Satu Langkah Menuju Impian Lanjut Usia Kota Ramah Lanjut Usia 2030 Kota Yogyakarta. |

Sumber: Peneliti, 2019

### 2.7.2 Sintesa Variabel

**TABEL II.4**  
**SINTESA VARIABEL**

| No. | Variabel Kota Ramah Lansia                                             | Sub Variabel Kota Ramah Lansia                                                                                                                 | Justifikasi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        | Sumber                                                                                                                       |
|-----|------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | <b>Ruang terbuka dan bangunan (<i>Outdoor spaces and building</i>)</b> | Memiliki kantor pusat informasi dan fasilitas non bangunan (kotak layanan, kamera CCTV) sebagai tempat dan pengawasan keamanan lansia di taman | Kondisi fisik lansia yang sudah rentan membutuhkan kenyamanan dan keamanan dalam melakukan aktivitas. Hal ini dapat dilihat dari ketersediaan pusat informasi, pengawasan keamanan, area terapi dan olahraga, trotoar yang ramah terhadap lansia, lampu penerangan jalan dan tempat duduk istirahat di ruang terbuka di suatu kota | <i>Global Age-Friendly Cities: A Guide from WHO, (2007).</i>                                                                 |
|     |                                                                        | Adanya area terapi kaki untuk lansia di jalur pejalan kaki                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                              |
|     |                                                                        | Penataan tempat duduk yang baik untuk lansia beristirahat di area taman                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                              |
|     |                                                                        | Terdapat penerangan jalan dan jalur pemandu (petunjuk arah) yang membantu penglihatan lansia                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    | Amini, Dwi (2017) dalam Jurnal Universitas Brawijaya<br><i>“Keamanan bagi Pengguna Lanjut Usia di Taman Lansia Surabaya”</i> |
|     |                                                                        | Terdapat jalur pejalan kaki yang bisa dilalui kursi roda dan dilengkapi dengan sambungan permukaan jalan yang aman                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                              |

| No. | Variabel Kota Ramah Lansia               | Sub Variabel Kota Ramah Lansia                                                    | Justifikasi                                                                                                                                                                                           | Sumber                                                                                        |
|-----|------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2.  | <b>Transportasi<br/>(Transportation)</b> | Adanya nilai kesopanan penumpang pada pengemudi/sopir yang usianya lebih tua      | Terdapat beberapa lansia yang masih bekerja dengan profesi sebagai sopir, sehingga untuk membangun interaksi yang baik antar generasi dibutuhkan adanya nilai kesopanan yang tinggi terhadap lansia   | SurveyMETER (2013) dalam artikel <i>“Perlu Langkah Bersama Menuju Komunitas Ramah Lansia”</i> |
|     |                                          | Terdapat tempat duduk prioritas untuk lansia pada kendaraan umum                  | Beberapa lansia masih sering melakukan perjalanan meskipun tidak dapat mengendarai kendaraan sendiri, sehingga membutuhkan ketersediaan angkutan umum ramah lansia yang dapat dijangkau dengan mudah. | <i>Global Age-Friendly Cities: A Guide</i> from WHO (2007).                                   |
|     |                                          | Terdapat pemberhentian angkutan umum yang mudah dijangkau lansia                  |                                                                                                                                                                                                       |                                                                                               |
|     |                                          | Adanya diskon atau tarif subsidi angkutan umum untuk lansia berpenghasilan rendah |                                                                                                                                                                                                       |                                                                                               |
| 3   | <b>Perumahan<br/>(Housing)</b>           | Material lantai yang aman bagi lansia (tidak mudah terpeleset)                    | Banyak orang berpikir bahwa panti jompo merupakan tujuan akhir lansia untuk bertempat tinggal, padahal penyediaan                                                                                     | Geriatric (2020) dalam artikel Senior Living <i>“Kawasan Perumahan Lansia Pertama</i>         |
|     |                                          | Bagian utama rumah yang aman untuk dilalui kursi roda                             |                                                                                                                                                                                                       |                                                                                               |

| No. | Variabel Kota Ramah Lansia                                                                                | Sub Variabel Kota Ramah Lansia                                                                       | Justifikasi                                                                                                                                                                                                                                                          | Sumber                                                                                                                                                                     |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                                                                           | Adanya layanan <i>emergency call service</i> (darurat) 24 jam di perumahan lansia                    | perumahan yang dimodifikasi untuk memfasilitasi kebutuhan lansia sangat diperlukan.                                                                                                                                                                                  | <i>di Indonesia”</i>                                                                                                                                                       |
|     |                                                                                                           | Perlengkapan rumah yang dimodifikasi untuk dapat dijangkau oleh lansia                               |                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                            |
| 4   | <b>Partisipasi sosial</b><br>( <i>Social participation</i> )                                              | Adanya acara/kegiatan khusus dengan waktu, lokasi dan antrian yang mudah dijangkau lansia            | Kesejahteraan lansia dapat dicapai dengan partisipasi dan dukungan sosial . dengan adanya sub indikator tersebut diharapkan dapat memungkinkan lansia untuk terus melaksanakan kompetensi, menikmati rasa hormat, membangun kepedulian dan memupuk integrasi sosial. | <i>Global Age-Friendly Cities: A Guide</i> from WHO (2007) dan Widowati,E. (2018) dalam Jurnal UNES “ <i>Kajian Kota Semarang Menuju Kota Ramah Lansia</i> ”               |
|     |                                                                                                           | Adanya kunjungan pribadi oleh pihak pemerintah ke rumah-rumah lansia                                 |                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                            |
|     |                                                                                                           | Adanya pembinaan minat dan keakraban antar lansia melalui beberapa kegiatan                          |                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                            |
| 5   | <b>Penghormatan &amp; Penghargaan dari lingkungan sosial</b><br>( <i>Respect &amp; social inclusion</i> ) | Adanya interaksi antar generasi (anak-anak, remaja, orang dewasa, dan lansia)                        | Perubahan norma dan perilaku masyarakat terhadap lansia dapat diantisipasi dengan penghormatan dan penghargaan lansia di lingkungan masyarakat melalui interaksi antar generasi, pendidikan, sosial dan politik                                                      | <i>Global Age-Friendly Cities: A Guide</i> from WHO (2007) dan Vibriyanti, D (2018) dalam Jurnal Kependudukan LIPI “ <i>Surabaya Menuju Kota Ramah Lansia: Peluang dan</i> |
|     |                                                                                                           | Adanya pendidikan yang membahas tentang penuaan (lansia)                                             |                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                            |
|     |                                                                                                           | <i>Community inclusion</i> ; keterlibatan lansia dalam pengambilan keputusan (musyawarah atau rapat) |                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                            |

| No. | Variabel Kota Ramah Lansia                                                  | Sub Variabel Kota Ramah Lansia                                                                       | Justifikasi                                                                                                                                                                                                                                                                          | Sumber                                                                                                                                                                         |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                                             | <i>Economic inclusion</i> ; tersalurkannya bantuan sosial ekonomi untuk lansia yang kurang mampu     | serta ekonomi.                                                                                                                                                                                                                                                                       | <i>Tantangan</i> ”                                                                                                                                                             |
| 6   | <b>Partisipasi sipil dan pekerjaan (Civic Participation and employment)</b> | Adanya ketersediaan pekerjaan yang bertoleransi dengan keterbatasan fisik lansia                     | Lansia adalah kondisi seseorang yang berada pada usia tidak produktif lagi, sehingga walaupun mereka melakukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, hal ini dapat ditoleransi dengan ketersediaan pekerjaan yang sesuai atau dukungan kewirausahaan melalui pelatihan khusus | <i>Global Age-Friendly Cities: A Guide</i> from WHO (2007)<br>dan<br><i>SurveyMETER</i> (2013)<br>dalam artikel “ <i>Perlu Langkah Bersama Menuju Komunitas Ramah Lansia</i> ” |
|     |                                                                             | Adanya kesempatan pelatihan setelah pensiun diberikan kepada lansia                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                |
| 7   | <b>Komunikasi dan Informasi (Communication and information)</b>             | Adanya informasi dan tayangan khusus lansia secara reguler ( <i>continue</i> )                       | Lansia berhak memperoleh informasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini didukung dengan media komunikasi yang mudah diakses                                                                                                                                                    | <i>Global Age-Friendly Cities: A Guide</i> from WHO (2007)                                                                                                                     |
|     |                                                                             | Tersedia media komunikasi lisan yang bisa diakses oleh lansia (temu keakraban, kegiatan lansia, dll) |                                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                |

| No. | Variabel Kota Ramah Lansia                                                               | Sub Variabel Kota Ramah Lansia                                                                                                                                           | Justifikasi                                                                                                                                                                                                                                                     | Sumber                                                                                                                                                                                                                    |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                                                          | Tersedianya media cetak informasi yang tulisannya mudah dibaca oleh lansia                                                                                               | oleh lansia. Selain itu, teknologi dan informasi yang berkembang pesat dapat digunakan sebagai alat untuk menghindari instrument eksklusi sosial.                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                           |
|     |                                                                                          | Penggunaan internet yang dapat diakses oleh lansia dengan mudah                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                                           |
| 8   | <b>Dukungan Masyarakat dan Layanan Kesehatan (Community support and health services)</b> | Adanya layanan kesehatan dan sosial untuk lansia yang didistribusikan dengan baik                                                                                        | Dukungan masyarakat dan layanan kesehatan lansia sangat penting. Hal ini untuk memperbaiki keprihatinan lansia dalam mengakses layanan kesehatan seperti biaya mahal, kurangnya fasilitas kesehatan yang disediakan dan sistem jangkauan yang sulit didapatkan. | <i>Global Age-Friendly Cities: A Guide from WHO (2007)</i><br>dan<br>Suristini, N.W (2016) yang dipublikasikan oleh SurveyMETER dan CAS UI<br><i>"Kesesuaian Kota Yogyakarta Memenuhi Kriteria Kota Ramah Lanju Usia"</i> |
|     |                                                                                          | Adanya perawatan kesehatan lansia di rumah-rumah, khususnya lansia jompo                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                                           |
|     |                                                                                          | Adanya sukarelawan yang membantu atau sebagai donatur bagi kesehatan lansia                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                                           |
|     |                                                                                          | Terdapat perencanaan kondisi darurat yang memperhitungkan ketidakmampuan dari lansia untuk memperoleh jaminan kesehatan (misalnya BPJS, KIS, ASKES dan asuransi lainnya) |                                                                                                                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                                           |

Sumber: Peneliti, 2019

### 2.7.3 Variabel Penelitian

Menurut Hatch dan Farhady, 1981 (dalam Sugiyono, 2012:3) variabel didefinisikan sebagai atribut, dimana dalam suatu objek atribut tersebut memiliki variasi yang berbeda antara satu dengan lainnya. Pada penelitian ini, variabel yang akan diteliti diperoleh dari sintesa variabel yang telah dilakukan sebelumnya berdasarkan pedoman Kota Ramah Lansia yang dikeluarkan oleh WHO (*World Health Organization*). Dari beberapa penelitian yang terdahulu telah diketahui bahwa semua variabel yang digunakan sebagai indikator Kota Ramah Lansia adalah menurut WHO (*World Health Organization*), dengan kata lain indikator yang dikeluarkan tersebut merupakan rujukan utama yang sudah diterapkan oleh kota-kota yang menyandang predikat Kota Ramah Lansia. Adapun variabel penelitian dalam penelitian ini adalah mengenai indikator keberhasilan Kota Ramah Lansia yang akan dijelaskan melalui tabel berikut.

**TABEL II.5**  
**VARIABEL YANG DIGUNAKAN DALAM PENELITIAN**

| No. | Variabel                                                                                  | Justifikasi/Deskripsi                                                                                                                                                                                            |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | <i>Outdoor spaces and building</i> (Ruang terbuka dan bangunan)                           | Ruang terbuka dan bangunan merupakan wadah bagi aktivitas lansia, sehingga dengan kondisi fisik lansia pada umumnya yang sudah rentan dapat dipenuhi dengan nyaman dan keamanan ruang yang ramah terhadap lansia |
| 2   | <i>Transportation</i> (transportasi)                                                      | Adanya beberapa lansia yang masih sering melakukan perjalanan sangat membutuhkan ketersediaan angkutan umum yang mudah dijangkau                                                                                 |
| 3   | Housing (perumahan)                                                                       | Untuk memberikan gambaran bahwa tempat tinggal terbaik bagi lansia bukan hanya panti jompo, tetapi juga penyediaan perumahan yang dimodifikasi untuk memfasilitasi lansia                                        |
| 4   | <i>Social participation</i> (partisipasi sosial)                                          | Mengkaji keterlibatan lansia melalui dukungan sosial, membangun kepedulian dan memupuk integritas sosial                                                                                                         |
| 5   | <i>Respect and social inclusion</i> (penghormatan dan penghargaan dari lingkungan sosial) | Berkenaan dengan kesejahteraan hidup lansia, dibutuhkan adanya penghormatan dan penghargaan terhadap lansia di lingkungan masyarakat                                                                             |
| 6   | <i>Civic participation and employment</i> (partisipasi masyarakat dan pekerjaan)          | Pemenuhan kebutuhan hidup lansia yang dapat dibantu dengan ketersediaan pekerjaan yang bertoleransi dengan keterbatasan atau kemampuan manusia di usia lanjut                                                    |
| 7   | <i>Communication and information</i> (komunikasi dan informasi)                           | Pentingnya informasi kepada semua kalangan termasuk hak lansia untuk memperoleh kemudahan informasi dan komunikasi                                                                                               |



| No. | Variabel                                                                                 | Justifikasi/Deskripsi                                                                                                                                    |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 8   | <i>Community support and health services</i> (dukungan masyarakat dan layanan kesehatan) | Dukungan masyarakat dan pelayanan kesehatan merupakan unsur penting dalam kesejahteraan lansia, sehingga dibutuhkan akses pelayanan kesehatan yang mudah |

Sumber: Peneliti, 2019

(Halaman Ini Sengaja Dikosongkan)